

TINJAUAN ETNOLINGUISTIK: MAKNA KULTURAL DALAM TRADISI "SRANAN" SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PETANI PEGUNUNGAN DI KEBUMEN

ETNOLINGUISTICS STUDY: CULTURAL MEANING OF SRANAN TRADITION AS A FORM LOCAL WISDOM OF MOUNTAIN FARMER SOCIETY IN KEBUMEN

Rudiyanto¹, Wakil Abdullah Rais², Dwi Purnanto³

¹ Mahasiswa S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No 36 Kentingan Surakarta

^{2,3} Dosen S2 Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No 36 Kentingan Surakarta

vrudi0324@gmail.com¹; abdullahwakit@yahoo.com²;
dwi.purnanto@yahoo.com³

Abstract: *The study aims to describe the cultural meaning of the "Sranan" tradition found in the Wonokromo Village, Alian Subdistrict, Kebumen. "Sranan" tradition is a tradition that is done by farmers in the Wonokromo Village which means to start the planting season. The tradition is held by village implements especially headman and village secretary as a symbol to start planting season. The study is a qualitative descriptive that uses an ethnolinguistics approach by utilizing ethnographic methods. The data in this study is a verbal and non-verbal expression reflected in the tradition of the offerings. The data source in this study comes from the informants and the events of the tradition. Data collection methods uses interview and observation methods. The result of the study in the form of cultural meaning contained in the "Sranan" tradition include (1) "sranan" tradition as an offering to the ruler of rice field (Dewi Sri) to avoid all kinds of pests that damage crops, (2) as an intermediary to ask God for salvation, and (3) as an application to be given a smooth provision and abundant crops.*

Keyword: *cultural meaning, sranan tradition, local wisdom, ethnolinguistics, kebumen*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kultural dalam tradisi *sranan* yang terdapat di desa Wonokromo, Alian, Kebumen. Tradisi *sranan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani di desa Wonokromo sebagai sarana untuk mengawali masa tanam. Tradisi ini diadakan oleh perangkat desa khususnya Kepala desa dan Sekretaris desa sebagai simbol untuk memulai masa tanam. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan memanfaatkan metode etnografi. Data penelitian ini berupa ekspresi verbal dan non verbal yang tercermin dalam tradisi *sranan* berupa sesaji. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan dan peristiwa pelaksanaan tradisi tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini berupa makna kultural yang terdapat dalam tradisi *sranan* diantaranya (1) tradisi *sranan* sebagai bentuk persembahan kepada penguasa sawah (Dewi Sri) agar terhindar dari segala macam hama yang merusak tanaman, (2) sebagai perantara untuk meminta keselamatan kepada Tuhan, dan (3) sebagai permohonan agar diberi rezeki yang lancar serta hasil panen yang melimpah.

Kata Kunci: makna kultural, tradisi *sranan*, kearifan lokal, etnolinguistik, kebumen

1. PENDAHULUAN

Kebumen sebagai salah satu Kabupaten yang masih menyimpan kekayaan bahasa dan budaya Jawa. Hal ini dikarenakan bahasa dan budaya Jawa di Kebumen merupakan bagian dari bahasa dan budaya Jawa Banyumas yang masih mengandung unsur relik dan bersifat konservatif (Nothofer dalam Abdullah, 2017: 1). Masyarakat Jawa di Kebumen masih mempertahankan identitas melalui kekhasan bahasa dan budaya Jawa. Koentjaraningrat (2005: 11) kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, ide dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu wujud kebudayaan berupa tradisi. Tradisi merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Tradisi memiliki nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat dan manfaat untuk kehidupan. Setiyadi (2016) menyatakan bahwa tradisi merupakan wujud kebudayaan yang memiliki makna kiasan dan simbolis yang berasal dari leluhur maupun nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi oleh masyarakat lokal diyakini memiliki manfaat dan fungsi sebagai pedoman dalam menjalankan roda kehidupan. Sibarani (2013) tradisi merupakan bentuk proses aktivitas, proses penciptaan budaya atau proses berkomunikasi di masyarakat.

Setiap tradisi memiliki makna simbolis yang wajib diungkap melalui bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Bahasa sebagai unsur dalam kebudayaan untuk mengungkap maksud yang terdapat dalam sebuah tradisi maupun adat istiadat. Selaras dengan Koentjaraningrat (2005) mengemukakan bahwa unsur kebudayaan meliputi bahasa, sistem religi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, sistem ekonomi dan teknologi.

Adapun tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kebumen di Desa Wonokromo yaitu tradisi *sranan*. Tradisi *sranan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Wonokromo sebagai sarana untuk mengawali masa tanam. Istilah *sranan* oleh masyarakat Wonokromo untuk menyebut istilah sesaji atau *uborampe*. Sesaji tersebut diantaranya *sega golong, kupat, lepet, gedhang, kembang, jajan pasar, sayuran, ayam panggang, teh, kopi, dan jejawutan*.

Tradisi *sranan* dimaksudkan sebagai perantara untuk mengawali masa tanam agar diberi kelancaran dan keselamatan. Tradisi tersebut merupakan sebuah kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Wonokromo. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan secara turun-temurun. Dengan begitu tradisi ini tidak boleh ditinggalkan, karena akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti masyarakat akan tertimpa musibah.

Budaya sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dapat diungkap ide-ide atau gagasan serta pandangan hidup melalui bahasa. Tradisi tersebut merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Wonokromo. Masyarakat memahami akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Ahimsa (dalam Abdullah, 2017: 1-2) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara baik dan benar. Dengan demikian, masyarakat Wonokromo telah menyadari bagaimana untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan cara saling menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar.

Tradisi *sranan* memiliki makna penting dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak semua masyarakat memahami akan pentingnya nilai yang terkandung dalam tradisi *sranan*. Pelaksanaan tradisi *sranan* dilakukan oleh beberapa perangkat desa khususnya *lurah* dan *carik*. *Lurah* dan *carik* dianggap sebagai orang yang berkuasa dan sebagai perwakilan untuk memulai masa tanam. Tradisi ini dilaksanakan di sawah *bengkok* 'sawah milik desa'.

Makna yang terkandung dalam sebuah tradisi dapat disimbolkan melalui ekspresi verbal maupun non-verbal. Adapun makna yang dimaksud dalam tradisi tersebut yaitu makna kultural. Abdullah (2017) menyatakan bahwa makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognitive system*) tercermin dalam pola pikir (*mindset*), pandangan hidup (*way of life*), dan pandangan terhadap dunia (*world view*). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada makna kultural yang terdapat dalam tradisi *sranan* di desa Wonokromo, Alian, Kebumen dengan pendekatan etnolinguistik.

Etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara fakta bahasa dan fakta budaya. Secara teoretis etnolinguistik dikenal dengan istilah *linguistic anthropology* atau *anthropological linguistics* (Duranti, 1997: 1). *Linguistics anthropology will be presented as the study of language as a cultural resource and speaking as cultural practice* (Duranti, 1997: 2). Hymes (dalam Duranti, 1997: 2) menyatakan bahwa antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan bahasa dalam konteks budaya. Foley (1997) menjelaskan bahwa linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu linguistik yang bersifat interpretatif untuk mengungkap fakta kebahasaan dan menemukan pemahaman budaya. Pemahaman terkait pengertian etnolinguistik juga dapat diartikan sebagai jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley, 1997: 3). Abdullah (2014) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, kajian etnolinguistik bersifat makrolinguistik meliputi sosial dan budaya (seperti upacara adat, folklor, dan peristiwa budaya) yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa yang bersifat mikrolinguistik (kosakata, frasa, klausa, kalimat dan wacana).

Penelitian sejenis berjudul *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan* (Fernandez, 2008) berfokus pada kearifan lokal masyarakat di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta tercermin dalam kategori dan ekspresi bahasa dengan berbagai keragaman bentuk. Dalam konteks ini masyarakat menyimpan sistem pengetahuan yang tampak pada pola pikir dan pandangan hidup petani. Penelitian sejenis juga dilakukan, Abdullah (2010) *Kearifan Lokal Komunitas Petani di Pesisir Selatan Kebumen di Balik Bahasa dan Adat Istiadatnya (Kajian Etnolinguistik)*, berfokus pada kategori dan ekspresi verbal maupun nonverbal dalam bahasa dan budaya Jawa nelayan, serta kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di Kebumen. Penelitian sejenis lainnya, Abdullah dan Purnanto (2015) berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Petani dan Persepsinya terhadap Pekerjaan Non Petani di Kabupaten Ngawi: Kajian Etnolinguistik* penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat petani dan persepsinya terhadap pekerjaan non petani meliputi pola pikir masyarakat terhadap adanya tradisi leluhur sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan terhadap dhyang 'penunggu desa', cara mempertahankan tradisi leluhur, sikap religius masyarakat petani yang tercermin dalam ekspresi verbal dan non verbal masyarakatnya. Selain itu, *Makna Kultural Tradisi Lemas dalam Selamatan Kematian Masyarakat Aeng Tong-tong, Sarnggi, Sumenep: Kajian Etnolinguistik* (Hodariyah, 2019) penelitian ini berfokus pada makna kultural dalam sesaji tradisi lemas dan prosesi upacara tradisi lemas empat puluh hari dan seribu hari setelah kematian. Selanjutnya, *Lexical and Cultural Meanings of Majalan Sortana Tradition in Death Ceremony of Aeng Tong-tong*

Madura Society (Hodariyah, 2019) berfokus pada makna leksikal dan kultural pada tradisi *majalan sortana* dalam upacara kematian di desa Aeng Tong-tong Madura.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh makna yang terdapat dalam tradisi *sranan* secara kultural berdasarkan pandangan hidup, pola pikir, dan pandangan dunia masyarakat Wonokromo sebagai bentuk sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Wonokromo. Hal ini dilakukan karena masyarakat masih mempertahankan warisan leluhur. Selain itu, peneliti ingin mendokumentasikan khazanah kebudayaan yang dimiliki masyarakat Wonokromo. Hal ini dikarenakan, penelitian ini belum ada yang meneliti terkait makna kultural yang terdapat dalam tradisi *sranan* dengan pendekatan etnolinguistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini berfokus pada makna kultural dalam tradisi *sranan* sebagai wujud kearifan lokal masyarakat petani pegunungan di Desa Wonokromo, Kecamatan Alian, Kebumen. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan memanfaatkan metode etnografi (Abdullah, 2017: 67). Data dalam penelitian ini meliputi data verbal dan data non-verbal. Adapun data verbal berupa tuturan informan dalam bentuk satuan lingual kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang terdapat dalam tradisi *sranan*, sedangkan data non-verbal berupa simbol-simbol yang berbentuk benda-benda atau alat serta sesaji yang digunakan dalam tradisi tersebut. Sumber data berasal dari informan terpilih serta dokumen-dokumen sebagai pendukung. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan yang akan digunakan sebagai sumber data, selain itu juga menggunakan *snow ball sampling* hal ini dikarenakan peneliti belum mengenal semua sumber data tersebut (Sutopo, 2006:46). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara (Spradley dalam Abdullah, 2017: 70-71). Validitas data menggunakan triangulasi data berupa sumber data dan metode pengumpulan data (Santosa, 2016). Teknis analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, menginterpretasi dan membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sranan dilihat dari aspek kebahasaan berasal dari istilah *sarana* 'perantara, media, alat' yang berkategori kelas nomina. Kemudian, istilah tersebut mendapatkan afiks -an menjadi *saranan* 'upacara mengawali masa tanam'. Upacara tersebut dilaksanakan oleh para pejabat petinggi di desa Wonokromo yaitu Pak Kades (Kepala desa) dan Pak Sekdes (Sekretaris desa). Masyarakat Wonokromo masih melestarikan tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut mengandung kearifan lokal yang dapat memberikan pedoman hidup untuk berperilaku dan berinteraksi dengan sesama makhluk dalam sebuah komunitas. Dengan demikian, dapat menciptakan kedamaian, keteraturan dan keseimbangan hidup. Upacara adat dalam ranah pertanian tersebut menjadi simbol untuk meminta keselamatan dan meminta izin kepada dayang atau penguasa sawah yaitu Dewi Sri. Dewi Sri dalam konteks ini juga di kenal sebagai mbok Sri atau Mbok Sruni.



Gambar 1. Sesaji dalam Tradisi *Sranan*

Masyarakat Wonokromo mayoritas penduduknya beragama Islam dan bermatapencaharian sebagai petani masih menjaga kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya sebagai bentuk penghormatan. Hal ini diwujudkan dengan berbagai sarana atau sesaji yang digunakan dalam setiap upacara ritual dalam pertanian. Adapun sesaji yang digunakan dalam tradisi *sranan* tersebut meliputi *kupat*, *lepet*, *ayam panggang*, *gedhang raja*, *gedhang lenga*, *degan legokan*, *buntil*, *bodin*, *jengkol*, *pete*, *gendhis jawi*, *kembang wangi*, *kembang telon*, *sega golong*, *kopi pait*, *kopi legi*, *teh pait*, *teh legi*, *kopi jejawutan*, *jajan pasar*, *oman*, *rokok*, *suri*, *jungkat menyan*, dan *gula batu*. Adapun leksikon-leksikon tersebut memiliki makna leksikal dan makna kultural. Berikut adalah wujud leksikon sesaji yang terdapat dalam tradisi *sranan*.

4. LEKSIKON-LEKSIKON PADA SESAJI TRADISI SRANAN

Dalam tradisi *Sranan* terdapat berbagai leksikon yang terangkum dalam sesaji yang digunakan dalam upacara adat memulai masa tanam. Leksikon-leksikon pada sesaji tradisi *sranan* sebagai berikut.

Tabel 1. Arti Leksikal dalam Leksikon Sesaji Tradisi *Sranan*

No	Kategori	Nama Sesaji	Fonetis	Arti Leksikal
1	Kata	<i>kupat</i>	[kupat]	ketupat
2	Kata	<i>lepet</i>	[l p t]	lepet
3	Kata majemuk	<i>ayam panggang</i>	[ayam paGgaG]	ayam panggang
4	Kata majemuk	<i>gedhang raja</i>	[g DaG raja]	pisang raja
5	Kata majemuk	<i>gedhang ambon</i>	[g DaG ambon]	pisang ambon
6	Kata majemuk	<i>gedhang lenga</i>	[g DaG l nga]	pisang lenga (biasanya dibuat makan bayi)
7	Kata	<i>degan</i>	[D gan]	kelapa muda
8	Kata	<i>legokan</i>	[l gokan]	ketan panggang yang dikasih santan
9	Kata	<i>buntil</i>	[Buntil]	terbuat dari ampas, ikan asin, dan daun talas
10	Kata	<i>pete</i>	[p t]	petai
11	Kata	<i>jengkol</i>	[jeGkOl]	jengkol
12	Kata	<i>Bodin</i>	[bodin]	Ketela pohon
13	Kata majemuk	<i>gendhis jawi</i>	[g nDis jawi]	gula jawa
14	Kata majemuk	<i>kembang wangi</i>	[k mBaG s taman]	bunga harum
15	Kata majemuk	<i>kembang telon</i>	[k mBaG waGi]	bunga tiga macam
16	Kata majemuk	<i>sega golong</i>	[s ga gOlOG]	nasi golong

No	Kategori	Nama Sesaji	Fonetis	Arti Leksikal
17	Kata majemuk	<i>kopi pait</i>	[kOpi pait]	kopi pahit
18	Kata majemuk	<i>kopi legi</i>	[kOpi l gi]	kopi manis
19	Kata majemuk	<i>teh pait</i>	[tEh pait]	teh pahit
20	Kata majemuk	<i>teh legi</i>	[tEh l gi]	teh manis
21	Kata majemuk	<i>kopi jewawutan</i>	[kOpi j jawutan]	kopi yang dikasih santan
22	Kata majemuk	<i>jajan pasar</i>	[jajan pasar]	jajan pasar
23	Kata	<i>rokok</i>	[rOkOk]	rokok
24	Kata	<i>oman</i>	[oman]	jerami
25	Kata	<i>suri</i>	[suri]	suri
26	Kata	<i>jungkat</i>	[jungkat]	sisir
27	Kata	<i>menyan</i>	[m nyan]	kemenyan
28	Kata	<i>gula batu</i>	[gula batu]	gula batu

4.3. Makna Kultural pada Perlengkapan (Uborampe) Tradisi Sranan

Aktivitas hidup masyarakat terkait mata pencaharian dan upacara adat dalam bidang pertanian ada beberapa makna yang tidak dapat terungkap secara langsung akan tetapi dapat terungkap melalui simbol-simbol yang digunakan dalam uborampe atau sesaji. Sesaji sebagai salah satu bentuk upaya untuk menciptakan harmonisasi melalui jalan spiritual agar dapat menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan pencipta dan manusia dengan alam sekitar serta makhluk ghaib. Leksikon-leksikon yang dianggap mengandung makna simbolis ataupun makna kultural tersebut merupakan leksikon yang diekspresikan secara verbal, namun dibahasakan secara non verbal dalam konteks bahasa dan budaya Jawa masyarakat petani Pegunungan. Adapun makna kultural dalam sesaji yang digunakan dalam tradisi *sranan* dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu:

4.3.1. Makna Kultural dalam Jenis Kembang "Bunga" dan menyan "kemenyan"

Kembang 'bunga' merupakan simbol dari keharuman dan sebagai syarat agar selalu diberi kelancaran dalam menjalankan tradisi *sranan*. Adapun bunga yang digunakan dalam tradisi *sranan* yaitu *kembang telon* 'tiga macam bunga' dan *kembang wangi* 'bunga yang berbau harum'. *Kembang telon* tersebut meliputi *kembang kanthil* 'bunga kantil', *kembang mawar* 'bunga mawar', dan *kembang kenanga* 'bunga kenanga'

Pertama, istilah *kembang kanthil* secara simbolis bermakna kultural sebagai bentuk ajaran bagi manusia. Hal ini dimaksudkan agar manusia dalam mencapai keinginan harus melalui perjuangan dan pengorbanan. Makna tersebut dapat diinterpretasikan dari istilah *kanthil*. Masyarakat Jawa yang sering menggunakan istilah *otak atik matuk* 'mengubah asal cocok'. Istilah *kanthil* dapat di otak atik menjadi *kanthi laku* 'dengan perjuangan, tindakan'. *Kembang kanthil* 'bunga kantil' juga memiliki makna kultural yaitu sebagai manusia yang telah diberi ilmu harus bisa *kumanthil* atau *cumanthil* 'masih melekat, teringat', hal ini dikarenakan ilmu tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Dalam konteks ini khususnya masyarakat Wonokromo selalu mengingat apa yang telah diwariskan oleh para leluhurnya dan selalu berusaha untuk mencapai hajat yang diinginkan yaitu memperoleh hasil panen yang melimpah. Melalui tradisi *sranan* tersebut merupakan tindakan atau perilaku masyarakat Wonokromo khususnya petani sadar akan sebuah usaha yang akan menumbuhkan hasil yang diharapkan.

Kedua, *kembang mawar* 'bunga mawar' secara simbolis memiliki makna kultural sebagai bentuk cita-cita yang diharapkan masyarakat petani di desa Wonokromo. Masyarakat memiliki harapan agar selama masa pengolahan lahan persawahan sampai pasca panen dihindarkan dari segala mara bahaya baik hama yang menyerang tanaman padi dan bencana yang menimpa masyarakat Wonokromo. Dalam konteks masyarakat petani di desa Wonokromo, bahwa bunga

mawar dikonotasikan sebagai simbol untuk mengharumkan dan sebagai perantara untuk sampai kepada dewi Sri. Adapun secara spiritualitas masyarakat berharap kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi ketenangan dan ketentraman hidup. Hal ini dikarenakan masyarakat Wonokromo mayoritas beragama Islam yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi hanya kehendak Tuhan. Dengan adanya tradisi *sranan* tersebut hanyalah bentuk perantara agar bisa sampai kepada Pencipta Jagad, Dzat ingkang akarya jagad.

Ketiga, *kembang kenanga* 'bunga kenanga' menurut persepsi masyarakat petani secara kultural, masyarakat diharapkan untuk selalu berhati dalam setiap menjalankan aktivitas baik yang berkaitan dengan pertanian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *kenanga* ini berasal dari *kenang* 'ingat, dekenang' kemudian mendapat afiks -a. Afiks -a ini menekankan makna perintah (imperatif). Istilah *kenanga* berarti kenanglah, ingatlah. Adapun maksudnya yaitu sebagai masyarakat yang beragama senantiasa hendak selalu mengingat, mengenang jasa leluhur mereka yang telah berjasa dalam membuka desa Wonokromo. Selain itu, masyarakat harus selalu mengingat nasihat-nasihat yang telah disampaikan oleh leluhur agar selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Kembang wangi 'bunga yang memiliki bau harum'. Secara kultural masyarakat Wonokromo meyakini *kembang wangi* merupakan salah satu makanan dari makhluk halus dalam konteks ini yaitu mbok Sri. Adapun tujuan dari *kembang telon* yaitu untuk menentramkan makhluk halus supaya tidak mengganggu manusia dan menjaga sawah petani.

Menyan 'kemenyan' merupakan bubuk yang dibakar dan digunakan untuk mendatangkan roh halus. Menurut keyakinan masyarakat Wonokromo sebagai sarana untuk mengawali doa. Selain itu, *menyan* juga melambangkan sikap spiritual dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dijaga.

4.3.2. Makna Kultural dalam Jenis Buah dan Sayur

Secara kultural, masyarakat Wonokromo telah mencerminkan pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia. Dari aspek tersebut dihubungkan dengan kondisi alam sekitar yang mana sebagai masyarakat agraris. Dengan demikian, setiap upacara yang diadakan sesaji tidak lepas dari hasil bumi yang ada di desa. Beberapa hasil bumi yang digunakan sebagai *uborampe* atau sesaji dalam upacara adat *sranan* diantaranya *jengkol*, *pete*, *bodin* 'ketela', *degan* 'kelapa muda', dan *gedhang* 'pisang'. Sesaji-sesaji tersebut tidak hanya sebagai pelengkap dalam upacara adat tradisi *sranan*, namun dalam setiap sesaji yang digunakan memiliki makna simbolis dan kultural yang sesuai dengan konteks masyarakat petani di desa Wonokromo. Adapun makna kultural sesaji terkait hasil bumi sebagai berikut.

Gedhang 'pisang' merupakan simbol dari sikap manusia yang harus dapat beradaptasi dengan lingkungan.. Dalam tradisi *Sranan* pisang yang digunakan berupa pisang raja, pisang ambon, dan pisang lenga. Pisang yang digunakan tersebut harus memiliki wujud yang bagus dan tidak cacat. Hal ini menggambarkan diri manusia itu sendiri. Apabila pisang yang digunakan memiliki bentuk yang bagus maka diri kita juga memiliki sifat yang baik pula, namun sebaliknya jika pisang yang digunakan jelek ada cacatnya maka diri kita juga memiliki sifat yang kurang baik.

Gedhang 'pisang' yang digunakan dalam tradisi *Sranan* diantaranya 1) *gedhang raja* 'pisang raja' melambangkan masyarakat Wonokromo memiliki pandangan bahwa desa Wonokromo akan dapat melahirkan sosok-sosok yang menjadi seorang *raja* 'pemimpin' masa yang akan datang, selain itu *gedhang raja* juga melambang sebagai cita-cita luhur yang dimiliki masyarakat Wonokromo dalam memajukan bangsa dan negara 2) *Gedhang ambon* melambangkan dalam berkehidupan kita harus berisi. Artinya kita harus memiliki penegetahuan yang luar baik pengetahuan agama maupun penegetahuan umum sebagai pegangan dalam

menjalani kehidupan yang akan datang, 3) *gedhang lenga*, secara leksikal pisang yang digunakan untuk memberi makan bayi. Secara kultural merupakan perlengkapan sesaji yang tidak boleh ditinggalkan dalam tradisi *sranan*.

Degan 'kelapa muda' secara kultural masyarakat menyakini bahwa air dari *degan* ini dapat menetralkan dari penyakit-penyakit yang dapat mengganggu manusia. Selain itu, air *degan* merupakan air suci tapi tidak mensucikan. Air *degan* menurut orang Jawa dianggap memiliki khasiat yang sangat ampuh untuk mengobati segala penyakit.

Jengkol, pete, dan bodin secara kultural menunjukkan kesederhanaan masyarakat Wonokromo dalam menjalani kehidupan. Selain itu, menunjukkan masyarakat agraris dalam konteks masyarakat petani pegunungan.

4.3.3. Makna Kultural dalam Jenis Makanan dan Minuman

Adapun jenis makanan yang digunakan dalam sesaji tradisi *sranan* meliputi kupat lepet, sega golong, ayam panggang, jajan pasar, buntel dan legokan, sedangkan minuman yang terdapat dalam tradisi *sranan* yaitu air jejawutan, kopi legi, kopi pait, teh legi, dan teh pait.

Secara kultural makanan tersebut memiliki makna simbolis sebagai wujud masyarakat tradisional yang masih memertahankan warisan leluhur. Kupat lepet ini menyimbolkan permohonan maaf baik kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta, mbok Sri sebagai penguasa sawah, leluhur dan sesama warga. Masyarakat Wonokromo memahami bahwa dalam menjalani kehidupan banyak kesalahan yang mereka buat. Segi golong, merupakan simbolis dari tekat bulat dari manusia untuk menggapai sebuah impian. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki harapan agar panen yang dihasilkan memuaskan dan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Ayam panggang merupakan simbol sikap pasrah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa hasil yang mereka dapatkan hanya dipasrahkan kepada Tuhan. Jajan pasar merupakan simbol kesederhanaan. Legokan merupakan simbol kita harus selalu mawas diri dalam menggarap sawah. Selain itu, minuman yang digunakan dalam sesaji tradisi *sranan* yang berupa kopi pait, kopi legi, teh pait, teh legi dan air jejawutan ini sebagai simbol dalam kehidupan ada dua sisi yang saling melengkapi.

4.3.4. Makna Kultural dalam Perlengkapan Rias

Tradisi *sranan* juga terdapat sesaji yang berupa perlengkapan berhias. Sesaji tersebut diantaranya *wedak* 'bedak', *kaca* 'kaca', *jungkat* 'sisir' dan *suri* 'suri'. Secara simbolis sesaji tersebut sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada dhayang yang terdapat di sawah. Dhayang tersebut oleh masyarakat biasanya dikenal dengan sebutan *mbok Sri* atau *mbok Sruni*. Hal ini dikarenakan dewi Sri sebagai simbol dewi kemakmuran atau dewi rezeki. Semua perlengkapan rias tersebut bermakna kultural sebagai simbol kecantikan dan kebersihan. Dalam konteks ajaran Islam menjaga kebersihan merupakan suatu perintah maupun anjuran agar selalu hidup bersih dan suci. Hal ini dikarenakan kebersihan bagian dari keimanan.

Beberapa sesaji yang berupa perlengkapan berhias ini melambangkan bahwa masyarakat meyakini *mbok Sri* atau *mbok Sruni* juga melakukan hal sama seperti yang dilakukan manusia dalam dunia nyata yaitu berdandan.

5. KESIMPULAN

Tradisi *sranan* merupakan tradisi untuk mengawali masa tanam di desa Wonokromo. tradisi *sranan* sebagai pertanda masyarakat sudah bisa memulai masa tanam. Hal ini dikarenakan ada keyakinan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Tradisi *sranan* sebagai wujud kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Wonokromo. Selain itu tradisi ini penuh dengan nilai simbolik yang tercermin dalam sesaji-sesaji yang digunakan dalam tradisi tersebut. Sesaji-sesaji yang digunakan dalam tradisi *sranan* meliputi meliputi *kupat, lepet, ayam panggang, gedhang raja,*

gedhang lenga, degan legokan, buntul, bodin, jengkol, pete, gendhis jawi, kembang wangi, kembang telon, sega golong, kopi pait, kopi legi, teh pait, teh legi, kopi jejawutan, jajan pasar, oman, rokok, suri, jungkat menyan, dan gula batu. Adapun secara kultural tradisi ini dilihat dari aspek spiritual merupakan ungkapan rasa syukur yang diwujudkan melalui sesaji (sedekah). Tradisi *sranan* juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk 1) persembahan kepada penguasa sawah (Dewi Sri) agar terhindar dari segala macam hama yang merusak tanaman, (2) sebagai perantara untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan (3) sebagai permohonan agar diberi rezeki yang lancar serta hasil panen yang melimpah.

Penelitian terkait upacara adat tradisi *sranan* yang tercermin dalam ekspresi verbal dan non-verbal masih sangat terbatas. Penelitian ini hanya berfokus pada makna leksikal dan makna kultural dalam satu upacara adat di bidang pertanian. Penelitian terkait ekspresi verbal dan non-verbal dalam ranah pertanian masih dapat digunakan untuk penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. (2010). "Kearifan Lokal Komunitas Petani di Pesisir Selatan Kebumen di Balik Bahasa dan Adat Istiadatnya (Kajian Etnolinguistik)"
- Abdullah, Wakit. (2014). *Buku Ajar Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Abdullah, Wakit & Purnanto, Dwi. (2015). "Kearifan Lokal Masyarakat Petani dan Persepsinya terhadap Pekerjaan Non Petani di Kabupaten Ngawi: Kajian Etnolinguistik"
- Abdullah, Wakit. (2017). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blackwell.
- Fernandez, InyoYos. 2008. "Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan" dalam *Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 20 No.2 Desember 2008: 166-177
- Foley, A.W. 1997. *Anthropological Linguistik an Introduction*. University of Sydney: Blackwell Publisher
- Hodariyah. (2019). "Makna Kultural Tradisi Lemas dalam Selamatan Kematian Masyarakat Aeng Tong-tong, Sarnggi, Sumenep: Kajian Etnolinguistik". *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019 ISBN: 978-623-90740-6-7*
- Hoadriyah. (2019). "Lexical and Cultural Meanings of Majalan Sortana Tradition in Death Ceremony of Aeng Tong-tong Madura Society". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 279*. Atlantis Press
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta: PT.RINEKA CIPTA
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta. UNS Press
- Setiyadi, Tulus. (2016). *Menelusuri Jejak Tradisi Membangun Jati Diri*. Madiun: CV Raditeens
- Sibarani, Robert. (2013). "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kearifan lokal Sebagai Identitas Bangsa". *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies:*

“Ethnicity and Globalization”

Sutopo, HB .(2006). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press

Spradley, James. 1998. “The Ethnographic Interview (from Spradley, 1979).” *Introduction to Qualitative Methods*.